

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan yang menyimpang pada proses berfikir terhadap perilaku seseorang. Gangguan jiwa adalah perubahan pada fungsi-fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada jiwa, sehingga akan menimbulkan suatu penderitaan pada individu serta hambatan untuk melaksanakan peranan-peranan sosial.

Menurut UU Nomor 18 (2014) orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan individu yang mengalami gangguan pada pikiran, perasaan dan perilakunya yang diwujudkan dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia pada umumnya. Individu yang mengalami gangguan jiwa akan mengalami kesulitan dengan persepsinya terhadap kehidupan, kesulitan untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain, serta akan sulit dalam menentukan sikap bagi dirinya sendiri. Gangguan jiwa dapat disebabkan karena ketidakmampuan individu untuk melaksanakan tugas dalam proses perkembangannya, dalam proses perkembangan suatu individu akan menemukan bermacam-macam permasalahan dan perubahan yang harus dihadapi, dan apabila individu tidak mengatasi permasalahan dan perubahan yang terjadi serta tidak dapat beradaptasi dalam proses perkembangannya maka dapat memicu terjadinya gangguan jiwa (Nyumirah, 2012).

World Health Organization (WHO), memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk akan diperkirakan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu dalam rentang hidupnya yang biasanya terjadi antara usia 18-21 tahun. Direktur kesehatan jiwa (Keswa) kementerian kesehatan (kemenkes) Vensya Sitohang mengatakan sebanyak 4.304 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia terdeteksi menjalani hidup dengan cara dipasung. Berdasarkan data kemenkes jumlah ODGJ yang menjalani pasung

pada tahun 2019 mencapai sebanyak 4.989 orang, 2020 sebanyak 6.452 orang, 2021 sebanyak 2.332 orang dan 2022 mencapai 4.304 orang.

Madura merupakan nama sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Provinsi Jawa Timur, mempunyai luas wilayah 5.379 km² atau setara dengan dengan 8 kali lebih luas daripada provinsi DKI Jakarta. Madura terkenal dengan gaya bicaranya yang keras, blak-blakan, namun dikenal hemat, disiplin dan juga pekerja keras. Harga diri merupakan esensi penting dalam kehidupan masyarakat madura karena mereka memiliki sebuah falsafah *ango'an pote' etembheng pote mata* yang artinya “lebih baik mati daripada harus menanggung malu”, sifat yang seperti itu yang melahirkan tradisi *carok* pada Sebagian masyarakat madura.

Reng gile menurut masyarakat modern Madura sebagai entitas yang terpisah dan terjauhkan dari masyarakat yang menganggap diri sebagai orang normal dan rasional. Para entitas orang-orang gila ini dibiarkan berkeliaran atau terkekang dalam kerangkeng atau terjerat dalam pasung-pasung kuasa masyarakat normal. Hal ini terjadi karena keluarganya malu dan menganggap aib karena ada dari keluarganya yang menjadi individu-individu yang mengalami kegilaan. Menurut mereka kegilaan hanya akan menjadi kenistaan keluarganya, dan bahkan akan menjadi penyakit genetic bagi keturunannya yang akan datang, sehingga individu-individu yang mengalami kegilaan akan terbuang, tersingkirkan, terasing, bahkan tersakiti melalui bentuk ragam kedislipinan tubuh melalui ragam bengkel uji coba bagi mereka yang mengklaim diri rasional dan normal. Dampak dari gangguan jiwa akan menyebabkan keluarga kehilangan banyak waktu untuk merawat, mengalami beban emosional, dan social akibat stigma dari masyarakat (Hogan, 2008). Gangguan jiwa dapat menimbulkan kerugian ekonomi akibat hilangnya produktivitas, beban ekonomi, dan biaya perawatan pada kesehatan yang harus ditanggung oleh keluarga dan negara. Gangguan jiwa tidak hanya membutuhkan dukungan ekonomi saja tetapi juga memerlukan system dukungan sosial yang mencakup dukungan emosional, informasional,

instrumental, dan penilaian atau penghargaan untuk menjalani program pemulihan (*recovery*) dan menghadapi stigma dari masyarakat.

Yayasan panti jiwa Bani Amrini merupakan satu-satunya panti jiwa yang berada di Madura. Yayasan ini bertempat di Bangkalan dusun Tantoh desa Batangan kec. Tanah Merah, dalam yayasan ini membantu penyembuhan pada gangguan jiwa (ODGJ), hasil observasi pada tanggal 26 September 2021 yang telah dilakukan terdapat 40 pasien ODGJ yang dititipkan ke yayasan untuk dibantu penyembuhannya. Jumlah pasien ODGJ yang dititipkan lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dengan 34 pasien laki-laki dan 6 pasien perempuan. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022 yang telah dilakukan mengalami pengurangan pasien ODGJ karena pasien ODGJ sembuh, sekarang terdapat 30 pasien ODGJ yang berobat di yayasan panti jiwa Bani Amrini.

“Yayasan panti jiwa Bani Amrini berdiri sejak tahun 1982, yayasan ini merupakan yayasan turun temurun dari keluarga dan bukan komersil murni, untuk biayanya ditanggung oleh keluarganya sendiri mbak. Terdapat 40 pasien ODGJ disini, 34 laki-laki dan 6 perempuan, untuk faktor dari pada ODGJ disini itu macam-macam seperti krisis Pancasila, krisis aqidah, narkoba, *broken home*, ekonomi dan cinta” (Hasil wawancara dengan Kiai Zaini 26 September 2021 di yayasan panti jiwa Bani Amrini)

Menurut penuturan Kiai Zaini pimpinan yayasan panti jiwa Bani Amrini, untuk dapat menyelesaikan permasalahan terkait psikologis pada pasien ODGJ perlu dilakukan tindakan secara khusus. Salah satunya adalah komunikasi terapeutik saat melakukan terapi pada pasien ODGJ untuk membantu penyembuhannya.

“Pasti ada tindakan mbak, salah satunya seperti berkomunikasi. Karena mereka akan jauh lebih tenang dan tidak melamun sehingga tidak terbayang-bayang dengan masalahnya, dan akan sembuh dari gangguan dari jiwanya itu” (Hasil wawancara dengan Kiai Zaini, 26 September 2021 di Yayasan panti jiwa Bani Amrini)

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang merujuk pada komunikasi yang digunakan dalam rangka penyembuhan. Tujuan dari komunikasi terapeutik adalah untuk membantu pasien mencapai kondisi yang lebih baik, menghilangkan stress, dan gangguan yang sedang dialami. Menurut Saam (2013) komunikasi terapeutik merupakan proses hubungan klien dan konseler yang memiliki nilai-nilai atau dengan tujuan penyembuhan.

Menurut Pettergrew (dalam Wahyuningsih 2021) komunikasi terapeutik adalah komunikasi verbal dan paraverbal yang berlangsung antara penolong dan yang ditolong dengan menghasilkan perasaan psikologis (berfikir), emosi (perasaan), dan fisik (tindakan). Komunikasi terapeutik yang dilaksanakan oleh psikiater, perawat, kader jiwa, maupun keluarga yang melakukan sentuhan secara verbal maupun nonverbal akan mempengaruhi kondisi psikologis, emosi, atau tindakan yang dilakukan oleh pasien ODGJ.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 September 2021 adalah ODGJ yang berada pada yayasan mempunyai berbagai tingkah laku yang berbeda-beda seperti bershalawat, membaca surat-surat pendek dalam al-qur'an, berbicara sendiri, dan menyanyi. Pasien ODGJ cenderung akan mencari perhatian saat ada orang yang berkunjung, mereka akan berteriak, meminta makanan, dan meminta rokok bagi pasien laki-laki, pasien ODGJ juga merespon dengan baik jika diajak berbicara dengan pengunjung meskipun respon yang diberikan tidak seperti manusia normal pada umumnya. Yayasan panti jiwa Bani Amrini juga terdapat posyandu jiwa yang dilakukan oleh dinas kesehatan setiap satu bulan satu kali, tetapi setelah adanya pandemi covid 19 posyandu jiwa diberhentikan terlebih dahulu. Terapi yang digunakan sebelum adanya posyandu jiwa dengan terapi disiplin

keilmuan dan terapi psikoreligius, komunikasi terapeutik untuk penyembuhan ODGJ seperti diajak berkomunikasi harus diterapkan karena emosional yang perlu kita sembuhkan itu gampang tetapi untuk mempertahankan kesembuhan itu yang sulit, pasien ODGJ bisa kambuh dan kumat kapan saja jika kondisi lingkungan tidak memungkinkan dan mendukung.

Proses penyembuhan ODGJ oleh Kiai dan Kader jiwa memiliki daya tarik tersendiri oleh peneliti, karena masyarakat lebih banyak mempercayakan pengobatan gangguan jiwa melalui medis saja, banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa pengobatan ODGJ dapat dilalukan melalui ilmu keagamaan, karena pada dasarnya penyakit apapun kesembuhannya pasti dengan bantuan dari pertolongan Allah SWT. Berdasarkan pada latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul Proses Penyembuhan Pasien ODGJ Berbasis Komunikasi Terapeutik Oleh Kiai dan Kader Jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di jabarkan di atas, maka dapat ditentukan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penyembuhan ODGJ berbasis komunikasi terapeutik oleh kiai dan kader jiwa ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh kiai dan kader jiwa dalam melakukan pendampingan proses penyembuhan pasien ODGJ ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan penyembuhan ODGJ dalam komunikasi terapeutik sebagai eduwisata oleh Kiai dan Kader jiwa.

2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh Kiai dan Kader jiwa dalam melakukan pendampingan proses penyembuhan pada pasien ODGJ.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat memiliki manfaat untuk pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mahasiswa yang melakukan penelitian terkait penyembuhan ODGJ berbasis komunikasi terapeutik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau referensi mahasiswa ilmu komunikasi untuk menyelesaikan studi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah semakin beragamnya penelitian yang serupa dalam komunikasi terapeutik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Kiai dan Kader jiwa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam rangka membantu proses penyembuhan ODGJ.

1.4.2.2 Bagi Pembaca dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan yang positif untuk pembaca dan masyarakat terkait Komunikasi Terapeutik pada proses penyembuhan ODGJ.

1.4.2.3 Bagi Keluarga ODGJ

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kepercayaan keluarga ODGJ untuk mempercayakan anggota

keluarganya yang mengalami gangguan jiwa di yayasan panti jiwa Bani Amrini.

1.4.2.4 Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa

Penelitian ini diharapkan menjadi perkembangan penyembuhan ODGJ supaya pengobatan yang dilakukan menjadi lebih cepat.